

POTRET MASA DEPAN ILMU ADMINISTRASI DI INDONESIA

Supriyanto

Administrasi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mengalami dinamika, perubahan atau perkembangan yang sangat pesat. Paradigma ilmu administrasi berkembang bersamaan dengan kemajuan kehidupan umat manusia. Paradigma ilmu administrasi juga berkembang bersamaan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Karenanya, cara memandang ilmu administrasi dapat dilihat dari metode historis, teori sistem dan model lain seperti melihat *fad* bisnis atau administrasi bisnis.

Dalam menggambarkan masa depan ilmu administrasi dalam bahasan ini akan diarahkan pada administrasi bisnis. Potret ilmu administrasi tidak terlepas dari bagaimana kita melihat paradigma ilmu tersebut. Secara umum, paradigma berarti cara memandang dunia "*Paradigm: The way we see the world*". Dunia dilihat bukan sekedar sebuah planet yang dihuni oleh berbagai makhluk hidup, tetapi segala sesuatu yang terjadi di atasnya, dinamika, perubahan-perubahan, dan perkembangan teknologi karya manusia serta dampaknya terhadap kehidupan manusia

Keywords: *service, customer, satisfaction*

PENDAHULUAN

Dalam menggambarkan masa depan ilmu administrasi dalam bahasan ini akan diarahkan pada administrasi bisnis. Potret ilmu administrasi tidak terlepas dari bagaimana kita melihat paradigma ilmu tersebut. Secara umum, paradigma berarti cara memandang dunia "*Paradigm: The way we see the world*". Dunia dilihat bukan sekedar sebuah planet yang dihuni oleh berbagai makhluk hidup, tetapi segala sesuatu yang terjadi di atasnya, dinamika, perubahan-perubahan, dan perkembangan teknologi karya manusia serta dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Sehubungan dengan itu, dapat diperhatikan dari definisi bahwa "*Paradigm = mindset = thinking pattern*". Paradigma menunjuk pada *a model, theory, perception, assumption, frame of reference, and the sources, from which your attitude and behavior flow*. Jadi paradigma adalah perangkat pikiran atau pola pikir yang menunjuk pada suatu model, teori, persepsi dan kerangka acuan serta sumber dari mana sikap dan perilaku kita mengalir.

Demikian halnya, dengan cara memandang potret Administrasi atau Ilmu Administrasi di masa depan.

Administrasi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mengalami dinamika, perubahan atau perkembangan yang sangat pesat. Paradigma ilmu administrasi berkembang bersamaan dengan kemajuan kehidupan umat manusia. Paradigma ilmu administrasi juga berkembang bersamaan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Karenanya, cara memandang ilmu administrasi dapat dilihat dari metode historis, teori sistem dan model lain seperti melihat *fad* bisnis atau administrasi bisnis.

Dari metode historis, administrasi dilihat dari perkembangan aliran atau pemikiran yang ada sejak dahulu hingga sekarang, bahkan prospeknya di masa depan. Selanjutnya, metode sistimatis dengan membagi-bagi persoalan atau problematika administrasi sesuai dengan hakekat atau esensi dasarnya atau melalui teori sistem. Selain itu, paradigma administrasi khususnya bidang bisnis dapat dilihat dari model-model atau *fad business* yang pernah timbul dan

tenggelam dalam ikut serta mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat pada jamannya.

Dari berbagai cara memandang ilmu administrasi dalam paper ini timbullah masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: “bagaimana sebenarnya protret Administrasi atau Ilmu Administrasi khususnya bidang bisnis pada masa kini dan di masa depan di Indonesia?”. Untuk mengetahui masa depan Administrasi atau ilmu administrasi sangat tergantung dari cara kita memandangnya. Dalam bahasan ini diantaranya dilihat dari latar belakang, definisi, metode historis, teori sistem, fad bisnis dan kenyataan administrasi bisnis di Indonesia sebagai suatu kasus.

LATAR BELAKANG TIMBULNYA ADMISNISTRASI.

Tidak terlepas dari hakekat hidup dan kehidupan manusia di dunia. Hakekat manusia dalam hidup dan kehidupannya, selalu memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bekerja sama. Di dunia ini tidak ada satu manusiapun yang ingin dan sanggup untuk hidup sendiri. Mereka yang satu pasti memerlukan yang lain untuk saling bekerja sama. Kehidupan yang demikian, selain disebabkan oleh adanya faktor naluri, juga dikarenakan oleh faktor rasio dan faktor-faktor yang lain. Dengan adanya berbagai faktor tersebut manusia akan selalu dan terdorong untuk hidup berkelompok dan bekerja sama.

Dilihat dari faktor naluri, manusia secara individu memang berbeda, namun secara keseluruhan memiliki banyak kesamaan. “*Individual defference versus whole persons*”. Di dunia ini tidak ada dua manusia atau lebih yan hidupnya sama, tiap-tiap manusia atau orang-orang secara individu memang berbeda serta memiliki keunikan sendiri-sendiri. Setidak-tidaknya manusia secara individu berbeda dalam tiga hal, yaitu: manusia dalam berfikir, dalam berperasaan, dan bertindak.

Sifat-sifat rohani yang menunjuk pada kecerdasan dan kecakapan manusia dalam berpikir logis, berdampak pada kemampuan manusia menangkap sesuatu dan kebiasaan

berpikir yang berbeda. Sifat-sifat emosional dalam berperasaan dan tingkat keseimbangan jiwa masing-masing orang tidak sama. Demikian halnya, sifat-sifat jasmani yang dapat dilihat dari kekuatan badan, kecepatan bergerak dan lain-lain juga berbeda-beda. Dilain pihak, biarpun secara individu memiliki perbedaan dalam berpikir berperasaan dan bertindak, tetapi bila dipandang secara keseluruhan manusia memiliki banyak kesamaan. Misalnya: manusia sebagai makluk sosial, sama-sama haus akan ego, menghendaki rasa aman, dan sama-sama mempunyai naluri untuk menolak adanya perubahan (*resistance to change*).

Kemudian, dilihat dari faktor rasio manusia beranggapan bahwa dengan hidup berkelompok dan bekerja sama banyak memiliki keuntungan dan dapat menimbulkan kerugian. Hidup berkelompok dan bekerja sama dalam wadah yang memiliki jalinan kerja yang baik akan cepat membawa hasil, memungkinkan pelaksanaan pekerjaan yang besar, rapi dan menguntungkan. Akan tetapi, hidup berkelompok dan bekerja sama dapat juga menimbulkan banyak kerugian. Misalnya: pekerjaan menjadi semakin rumit dan sulit serta hubungan kerja menjadi semakin luas dan kompleks.

Sedangkan, faktor-faktor lain yang mendorong manusia hidup berkelompok dan bekerja sama dapat disebabkan berbagai hal. Diantaranya, agama, sejarah kehidupan manusia dan tujuan manusia itu sendiri. Kesemua hal itu mengajarkan, memberikan bukti dan selalu mendorong manusia untuk hidup berkelompok dan bekerja sama.

Dari latar belakang yang mendasari hidup dan kehidupn manusia serta untuk menjamin kelangsungan hidupnya, kerjasama tersebut harus diatur, diselenggarakan, dilaksanakan dan diurus. Sedangkan, ilmu yang dikembangkan untuk mengurus serta menangani semua proses dan hubungan tersebut, tidak ada lain adalah Administrasi atau Ilmu Administrasi.

DEFINISI TENTANG ADMINISTRASI.

Secara etimologi, administrasi berasal dari bahasa Yunani atau Latin, yakni: dari kata *Administrare*. Istilah ini timbul dari dua suku

kata *ad* dan *ministrare*. *Ad* berarti *intensive* “terus menerus atau kontinue” dan *Ministrare* berarti *to serve or to conduct* “membantu, memenuhi atau melayani”. Hal ini berarti *Administrare is intensive to serve or to conduct*. Maksudnya, Administrasi adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur dan kontinue untuk membantu, memenuhi atau melayani orang-orang dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian administrasi tidak berhenti dari asal kata saja, tetapi berkembang ke dalam berbagai istilah atau bahasa. Di antara istilah-istilah itu adalah dalam bahasa Belanda, Inggris dan tentunya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Belanda timbulah kata *Administratie*, bahasa Inggris menjadi *Administration*, *Administratio* dan *Administrativus* dan dalam bahasa Indonesia jadilah kata Administrasi. Namun, ada hal yang perlu difahami bahwa istilah Administrasi dalam bahasa Indonesia tidak memberikan pengertian yang satu, tetapi ada dua pengertian, yakni: administrasi dalam arti sempit dan administrasi dalam arti luas.

Administrasi dalam arti sempit lebih berorientasi pada istilah yang timbul dari bahasa Belanda, yakni: *Administratie*. Menurut Irmayah (1986), bahwa administrasi dalam arti sempit yang mengandung arti segala pencatatan kegiatan kantor ialah tata usaha dan tata pembukuan. Tata usaha berkaitan dengan kegiatan kantor yang bersifat nonfinansial dan tata buku (akuntansi) pada kegiatan yang bersifat finansial. Kegiatan yang menangani kedua informasi itu kemudian berkembang dalam disiplin ilmu lain seperti teknik dan sistem informasi serta akuntansi.

Selanjutnya, dalam arti luas administrasi lebih berorientasi pada istilah bahasa Inggris baik sebagai *verb*; *Administration*, *noun*: *Administratio* dan *adjective*: *administrativus* atau *Administrativus*. Dari istilah-istilah tersebut, dalam bahasa Indonesia tetap disebut dengan Administrasi dan ada juga yang mengidentikkan dengan kata Organisasi dan/atau Manajemen. Bahkan penggunaan istilah-istilah itu sekarang terjadi secara silih berganti.

Dalam arti sempit, administrasi sering diidentikkan dengan tata usaha atau tata

buku/akuntansi. Administrasi dalam arti statis atau dinamis disamakan dengan organisasi atau manajemen dan lain-lain. Menurut Tan Tjong Sian (1985), bahwa Administrasi = Organisasi + Manajemen adalah salah dan yang lebih tepat adalah Administrasi > Organisasi + Manajemen. Kelebihannya, terutama sekali “terletak dalam kekuasaan eksekutif yang dimiliki atau dikuasai oleh Administrasi”.

Namun demikian, kenyataan di lapangan terlihat bahwa pecahan ilmu administrasi melahirkan ilmu tersendiri (baru). Kadang-kadang ilmu baru tersebut lebih populer dengan ilmu induknya sendiri, yakni: Ilmu Administrasi. Misalnya: sekretari, akuntansi, manajemen, teknik dan sistem informasi, dan lain-lain.

METODE HISTORIS ILMU ADMINISTRASI

John D. Spencer, et.al (1985), mencoba membedakan paradigma Administrasi ke dalam 3 (tiga) era, yaitu: klasik, neoklasik dan postklasik (modern). Sedangkan, era praklasik Administrasi masih sebagai seni (*Administration is Art*) yang keberadaannya sama dengan keberadaan dari umat manusia di dunia. Dengan mengetahui perkembangan administrasi dari waktu ke waktu, kita akan mengetahui pemikiran pada waktu yang lalu, pada saat ini dan prospeknya di masa depan. Gambar mengenai retrospektif ilmu administrasi (bisnis) yang berisi tiga era tersebut dapat dilihat pada lampiran paper ini.

a. Administrasi Era Klasik.

Sebenarnya banyak aspek yang dapat digali pada abad yang lalu. Namun, Spencer mencoba untuk membuat sistematika paradigma administrasi dengan bagian-bagiannya secara jelas hingga pertengahan abad ke 20. Dari abad ini ada pertanyaan apakah Administrasi itu?. Dilihat dari elemen yang terlibat Administrasi adalah Organisasi. Organisasi yang menunjuk pada struktur yang menggambarkan susunan, hubungan, tujuan, peran, kegiatan, komunikasi dan faktor-faktor lain yang menunjang keberadaan kerjasama orang-orang (Hick and Gullett, 1975).

Perkembangan paradigma administrasi pada era klasik berlaku antara tahun 1910 s/d 1935. Pada periode ini ditandai oleh adanya 3 (tiga) aliran pemikiran utama, yaitu: Manajemen Ilmiah, Teori Administrasi dan Birokrasi. Singkatnya, elemen utama dalam era klasik ilmu administrasi adalah Organisasi.

Manajemen ilmiah timbul mulai akhir abad 19 yang dipelopori oleh Frederick Winslow Taylor di Inggris. Perhatian Taylor saat itu fokus pada pekerjaan “*job centered*” dari kaum buruh dan manajemen tingkat bawah dengan “*Time and motion study*” studi gerak dan waktu. Hasil studinya dituliskan dalam suatu buku *The principles of Scientific Management*, tahun 1911.

Sementara di Perancis, seorang ahli pertambangan Henry Fayol, melihat ketidakmampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi kepentingan perusahaan. Bahkan perusahaan tersebut sudah berada diambang kehancuran. Sebagai seorang ahli Fayol mencoba mencari sebab-sebab kegagalan dan akhirnya, berhasil menyelamatkan perusahaan dari ancaman kebangkrutan. Hasil dari pemikiran dan tindakan tersebut, Fayol menuangkan dalam buku *Administrative Industriale et Generale*, yang terbit tahun 1916. Selanjutnya, diterjemahkan menjadi *General and Industrial Management*, tahun 1930. Dengan hasil karya itu, Henry Fayol mendapatkan julukan sebagai bapak Teori Administrasi Modern.

Administrasi sebagai ilmu (*Administration is Science*), yang mencakup organisasi dan manajemen yang dipelopori oleh Taylor dan Fayol dikembangkan terus terutama Max Weber. Pusat perhatian Weber pada organisasi, yakni melakukan/ menganalisis struktur organisasi formal yang kompleks. “Birokrasi adalah dasar dari setiap jalan hidup organisasi”. Berkaitan dengan pernyataan itu, Urwick (Spencer, 1988), memberikan kesimpulan umum, mengenai struktur organisasi dikaitkan dengan birokrasi: “Bentuk birokrasi pada organisasi tidak terlepas dari sistem kerjasama manusia yang dikembangkan melalui ukuran tertentu... (Birokrasi) adalah mendasari sebagian besar bentuk dari setiap kerjasama yang berkembang

melebihi kepemimpinan orang ke orang pada para pengikut yang dinamis”.

Teori klasik administrasi sering disebut sebagai teori organisasi tradisional, teori spesialisasi, teori formalisme atau teori struktur “*The Structure Theory of Organization*”. Teori klasik muncul sebagai akibat dari usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu organisasi serta menentukan prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi manajer atau administrator dalam melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawab di dalam organisasi. Pemikiran era klasik yang menekankan pada unsur struktur organisasi masih dipergunakan dalam organisasi formal di masa depan.

b. Administrasi Era Neoklasik.

Paradigma administrasi masih berkembang pada era neoklasik yang berlaku antara tahun 1935 s/d 1950. Teori neoklasik ini merupakan teori yang menjembatani peralihan dari teori klasik ke teori organisasi atau administrasi modern. Teori ini timbul, karena mulai tampak adanya gejala ketidakpuasan kalangan pekerja akibat penerapan teori organisasi dan manajemen klasik. Penerapan teori klasik membuat manusia yang dibayar bagaikan mesin, dan tidak memperhatikan humannya manusia. Fokus utama dari teori neoklasik adalah manusia psikososial, bukan sebagai mesin saja, seperti pandangan teori klasik. Jadi dalam era neoklasik dalam ilmu administrasi sudah memperhatikan faktor manusia sebagai penentu keberhasilan organisasi.

Menurut Spencer, terdapat tiga karakteristik pemikiran utama yang mendukung teori neoklasik dalam administrasi. Ketiga pemikiran itu, dikemukakan oleh Hugo Munterberg, Elton Mayo serta Halpin and Croft.

Pemikiran Hugo Munterberg. Sebagai ahli aliran perilaku, ia menyatakan bahwa manusia itu sesungguhnya memiliki kesamaan. Manusia secara psikologis akan bekerja dengan senang hati, jika ada mamfaat yang akan diperoleh dari pekerjaan serta tidak menemui hambatan psikologis seperti: rasa takut, rasa tertekan dan sebagainya. Jadi teori Hugo didasarkan dari teori kerja Taylor. Manusia tidak

saja sebagai makhluk yang rasional, tetapi juga sebagai makhluk psikososial. Oleh karena itu pemikirannya mengkaitkan era klasik dengan neoklasik yang dilakukan melalui Psikologi Industri.

Pemikiran Elton Mayo. Dalam eksperimen Hawthorne menekankan adanya perubahan kondisi kerja dengan memperhatikan faktor manusia melalui kebiasaan berproduksi. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kejiwaan tim kerja serta partisipasi kelompok dalam putusan manajemen. Selain itu Mayo juga memperhatikan arti penting kelompok informal dalam organisasi.

Pemikiran Halpin dan Croft. Menekankan perhatian akan perlunya pengembangan iklim kerja melalui *Organization, Climate, Description and Questionnaire (OCDQ)*. Jadi yang turut menentukan tingkat produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan adalah iklim kerja yang kondusif. Dengan iklim kerja yang kondusif membuat para karyawan menjadi nyaman dalam bekerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerja perusahaan.

Dari pemikiran diatas, paradigma administrasi dalam era neoklasik adalah penekanan pada teori perilaku (individu), pentingnya organisasi informal, manajemen partisipasi dan iklim kerja. Singkatnya, dalam era ini administrasi selain menekankan pada organisasi, juga sudah menambahkan pentingnya unsur manusia sebagai faktor utama keberhasilan organisasi. Di masa depan pemikiran ini masih banyak digunakan sebagai dasar pengembangan Ilmu Administrasi.

c. Administrasi Era Postklasik (Modern).

Selanjutnya, Spencer mengemukakan bahwa dalam era modern juga terdapat 3 (tiga) pemikiran utama mengenai organisasi yang disesuaikan dengan lingkungan. Ketiga pemikiran yang mengarah pada teori sistem yang terintegrasi itu tiada lain dikemukakan oleh Chester Barnard, Weiners Sombart dan Von Bertalanffy.

Pemikiran Chester Barnard. Dalam memelihara kelangsungan hidup organisasi,

dikemukakan adanya dua faktor penting dalam kerja. Kedua faktor itu adalah deskripsi organisasi sebagai sistem sosial dan adanya perhatian pada lingkungan.

Weiners Sombart, yang pertama kali memperkenalkan adanya input, proses, output, umpan balik dan lingkungan. Organisasi sebagai sistem sosial menunjuk pada adanya aktivitas sejumlah individu dalam organisasi dan lingkungan.

Von Bertalanffy, memperhatikan peran penting pada teori sistem modern dalam administrasi. Dalam teori ini, dinyatakan bahwa dinamika, interaksi, multi-dimensi, multi-level memungkinkan berkembangnya paradigma organisasi atau administrasi. Teori sistem umum tentang organisasi membedakan adanya sistem tertutup dan sistem terbuka. Yang jelas organisasi sebagai suatu sistem menunjuk pada suatu kumpulan yang terkait dengan ketergantungan antar bagian dan diarahkan pada beberapa sasaran atau tujuan. Hal ini termasuk terpeliharanya hubungan antar bagian lain yang masih terkait dengan lembaga. Disitulah arti pentingnya lingkungan sebagai cara-cara operasi organisasi dan umpan balik lingkungan serta konsekuensinya.

Potret ilmu Administrasi, pada era klasik masih menekankan pada elemen organisasi. Organisasi yang dilihat dari struktur organisasi, dimana manusia dianggap sebagai mesin saja. Selanjutnya, fokus utama teori neoklasik sudah memandang manusia sebagai makhluk yang berperasaan atau memperhatikan humannya manusia. Bahkan, teori neoklasik sebagai jembatan peralihan teori administrasi klasik ke teori modern. Pada era neoklasik ada dua elemen dalam ilmu administrasi, yakni: organisasi dan faktor manusia. Sedangkan, teori modern menekankan bahwa dalam organisasi tercipta adanya interaksi yang dinamis antara bagian-bagian organisasi serta adaptif dengan lingkungan. Singkatnya, pada era postklasik terdapat tiga elemen, yaitu: Organisasi, faktor manusia dan lingkungan. Jadi potret administrasi di masa depan tidak terlepas dari teori-teori yang berkembang pada masa lalu dan masa sekarang.

TEORI SISTEM ADMINISTRASI.

Sebelum bicara teori sistem administrasi lebih dahulu akan diberikan pengertian sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu kesatuan atau kebulatan yang didalamnya terdiri bagian-bagian yang masing masing saling berkaitan, berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi membentuk rangkaian kerja tertentu. Demikian halnya, sistem administrasi selain membentuk suatu kesatuan yang mencakup spektrum yang luas, juga didalamnya terdiri dari unit-unit tertentu sebagai sub-sistemnya.

Menurut Siagian (1998), teori sistem administrasi pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: administrasi sebagai sistem total dan sub-sistem.dalam administrasi.

a. Administrasi sebagai Sistem Total.

Dilihat dari teori sistem total, administrasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian administrasi terkandung unsur proses kerjasama, kelompok orang, rasionalitas dan tujuan tertentu. Sebagai sistem total berarti dalam administrasi meliputi koponen-koponen, sumber-sumber dan sarana atau keahlian yang membentuk sistem yang menyeluruh (totalitas). Pemikiran dasar administrai sebagai sistem total terdiri dari: administrasi, organisasi dan manajemen, kepemimpinan, pengambilan keputusan, human relations, manusia dan sarana kerjanya. Gambar kerangka konseptional administrasi sebagai sistem total dapat dilihat pada lampiran makalah ini.

Administrasi (Administration). Sebagai sistem totalitas, administrasi bergerak dinamis yang dilakukan dengan hanya satu alasan, yaitu agar tujuan yang telah ditetapkan efektif dan efisien. Konsep administrasi sebagai sistem total mempunyai pengertian yang luas. Artinya, administrasi sebagai sistem yang menyeluruh (totalitas), selain dipengaruhi oleh sub-sistem dalam rangka sistem total di dalamnya, juga dipengaruhi oleh super sistem yang ada di luar sistem administrasi itu sendiri.

Kembali pada tujuan, administrasi sebagai organisasi yang hidup, tumbuh dan berkembang dibentuk sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Secara umum tujuan dapat berarti sasaran dan tujuan akhir. Karenanya, tujuan administrasi baik berarti sasaran maupun tujuan akhir harus mampu mencerminkan efektivitas dan efisien.

Organisasi dan manajemen (Organization and Management). Dalam prosesnya administrasi diibaratkan sebagai organisme yang hidup dilakukan oleh organisasi dan dengan pengarahan dari manajemen. Karenana, organisasi dan manajemen dapat dikatakan sebagai inti dari administrasi. Keduanya, menyatu bagaikan badan wadah dan daya gerak dari setiap organisme yang hidup. Organisasi sebagai wadah ataupun tempat terselenggaranya keseluruhan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, manajemen merupakan kumulasi dari ketrampilan untuk menggerakkan orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Administrasi yang terdiri dari organisasi dan manajemen menunjuk pada pengertian statis dan dinamis atau wadah dan daya gerak dari administrasi.

Kepemimpinan (Leaderships). Tugas terpenting setiap pimpinan, apapun sifat, bentuk dan tujuan dari organisasi yang dipimpinnya adalah untuk memimpin. Berhasil tidaknya organisasi dalam mencapai tujuannya, akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber baik SDM maupun alam secara efektif dan efisien. Karenanya, dalam memimpin organisasi diperlukan daya untuk memimpin yang dikenal dengan kepemimpinan.

Pada dasarnya kepemimpinan adalah kemampuan, ketrampilan serta sikap untuk mengatur, membimbing, mengarahkan atau mempengaruhi orang-orang dalam suatu kerjasama dalam rangka mencapai tujuan. Dari definisi itu setidaknya-tidaknya ada 3 (tiga) unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan, yaitu: ada yang memimpin, ada yang dipimpin dan ada sasaran/tujuan tertentu.

Pengambilan Keputusan (Decesion Making). Konsekuensi utama dari setiap tugas

dan jabatan kepemimpinan adalah mengambil keputusan. Ini berarti secara implisit berarti bahwa sukses tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan, tidak semata-mata akan dinilai dari kemampuan melaksanakan kegiatan operasional, tapi yang terpenting akan dilihat dari kemampuan mengambil keputusan. Karenanya, tepatlah bila dikatakan bahwa inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan.

Hakekat dari pengambilan keputusan ialah suatu tindakan pimpinan untuk memilih satu dari sejumlah alternatif sesuai dengan rencana/tujuan yang dikehendaki oleh organisasi. Jadi ruang lingkup pengambilan keputusan dapat berada dalam konteks pribadi seorang administrasi atau manajer serta dapat terjadi melalui proses kelompok. Namun, apapun konteksnya setiap orang yang memimpin suatu organisasi harus berani mengambil keputusan, menanggung risiko dari keputusan yang diambil serta dapat melaksanakan dan menanggung segala konsekuensi dari keputusannya.

Hubungan antar manusia (Human relations), manusia dan sarana kerjanya. Untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil perlu diperhatikan pentingnya unsur manusia, yakni melalui hubungan antar manusia. Hal ini dilakukan karena seluruh proses administrasi selalu melibatkan unsur manusia. Namun, perlu disadari bahwa manusia yang dimaksud bukan semata-mata manusia dalam wujudnya saja, melainkan manusia dalam sifat-sifatnya, watak/pribadinya dan aspek-aspek lain yang melekat pada diri manusia.

Pada dasarnya hubungan antar manusia ialah hubungan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam segala situasi dan kondisi kerja suatu organisasi formal. Sedangkan, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan hubungan antar manusia diantaranya:

- Cara komunikasi baik vertikal maupun horizontal yang jelas.
- Sifat sopan santun, ramah, saling menghargai dan hormat menghormati.
- Etikah baik serta memperhatikan sifat dan tabiat manusia.

Kemudian, untuk mencapai tujuan, manusia yang ada membutuhkan fasilitas yang berupa manusia-manusia yang lain, uang/dana, barang-barang, mesin/ peralatan, metode kerja, pasar dan fasilitas-fasilitas yang lainnya.

b. Sub-Sistem dalam Administrasi.

Sebagai sistem total, administrasi mempunyai arti yang sangat luas dan merupakan kebulatan/kesatuan yang didalamnya terdiri dari unit-unit atau bagian-bagian sebagai sub-sistemnya. Sub-sistem atau bagian-bagian tersebut, memiliki kompleksitas sendiri dan membentuk sinergi dalam mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai sinergi yang diharapkan, pengembangan sub-sistem administrasi dapat dibahas melalui dua pendekatan yaitu: struktural dan fungsional/proses. Gambar kerangka konseptual kedua pendekatan ini dapat dilihat pada lampiran makalah ini.

Pendekatan Struktural dalam Sub-Sistem Administrasi. Cara pendekatan yang berorientasi pada struktur dari institusi/lembaga atau wadah kerjasama sekelompok orang yang dikoordinasikan kearah tercapainya tujuan. Untuk mengetahui pembagian tugas, wewenang dan tanggung-jawab masing-masing dalam organisasi diperlukan struktur organisasi. Karenanya, pendekatan ini lebih berorientasi pada struktur organisasi yang dipandang sebagai kerangka hubungan dari masing-masing bagian yang memuat adanya tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.

Menurut Prayudi (1986), setidaknya-tidaknya dalam organisasi terdapat 3 (tiga) tingkatan manajemen, yakni: *Entrepreneurial Management, General Management dan Specialist Management*. Kerangka konseptual administrasi menurut pendekatan struktural, misalnya diterapkan pada Perseroan Terbatas (PT) dapat terdiri dari rapat umum pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan direktur bagian. Sedangkan pada Koperasi terdiri dari rapat umum anggota koperasi, pengawas, manajer dan manajer unit.

Pendekatan Proses/fungsional dalam Sub-Sistem Administrasi. Cara pendekatan

administrasi yang didasarkan pada fungsi-fungsi yang dilakukan dalam proses kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan. Pendekatan ini akan mendasarkan pada bidang-bidang spesialis yang terdapat pada proses administrasi. Jadi pembahasan proses administrasi adalah sebagai salah satu cara menganalisis administrasi seperti apa yang dilakukan oleh para administrator dalam menjalankan kegiatannya.

Kerangka konseptual dalam proses administrasi terdiri dari 7 (tujuh) kegiatan pokok yaitu: penentuan tujuan, perumusan visi/misi organisasi, perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan yang terdiri dari fungsi organisasi: Personalia, produksi, pemasaran dan keuangan serta fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan; evaluasi dan sistem umpan balik sesuai dengan tujuan organisasi. Pendekatan fungsional administrasi sebagai sub-sistem berada pada langkah kelima, yakni: pelaksanaan keputusan.

FAD BISNIS DALAM ADMINISTRASI.

Istilah organisasi bisnis atau badan usaha sering disebut dengan kata bisnis saja. Bisnis timbul dari kata *busy* (sibuk) dan *business* (kesibukan) atau dalam bahasa Indonesia diidentikkan dengan Usaha. Dari asal katanya bisnis atau usaha dapat diartikan sebagai kegiatan produktif yang dilakukan untuk menciptakan nilai tambah (*added value*), yakni: berupa profit. Sedangkan, Prayudi mengemukakan bahwa bisnis adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan kontinue berupa pengadaan barang, jasa atau fasilitas-fasilitas untuk dijual atau disewagunakan pada masyarakat atau pasar dengan tujuan memperoleh keuntungan. Tentunya, pengertian organisasi bisnis menunjuk pada lembaga yang melakukan proses bisnis tersebut.

Pada era ekonomi global definisi bisnis sudah mengalami perluasan makna dalam kehidupan kita. Bisnis tidak lagi diterjemahkan sebagai sebuah usaha yang berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi lebih ditujukan pada segala aktivitas yang memberikan nilai tambah (*added value*) bagi

komunitas pemakainya. Karenanya, ruang lingkup bisnis sudah meliputi fenomena yang luas. Selain terkait dengan bidang industri, perdagangan dan jasa komersial dalam lingkup BUMN, BUMS dan Koperasi juga sudah merambah bidang-bidang seperti organisasi nirlaba yang lebih mengutamakan pelayanan. Misalnya: rumah sakit, universitas dan lain-lain.

Hal ini, juga terjadi dalam riset-riset bidang bisnis atau administrasi bisnis. Riset bisnis (Sekaran, 2000), terutama sekali dilakukan untuk memecahkan isu-isu problematika dalam, atau saling terkait diantara bidang akuntansi, keuangan, manajemen dan pemasaran. Selain itu masih harus menyelidiki konteks lingkungan eksternal yang dihadapi bisnis. Misalnya: ekonomi, politik, demografi, teknologi, persaingan dan factor global relevan lain yang terkait dengan bisnis.

Berkaitan dengan restrospektif administrasi juga dilengkapi fad bisnis kunci sukses mengatasi masalah-masalah bidang bisnis di arena pasar pada jamannya. Bahkan fad bisnis dapat berbentuk teori-teori ataupun falsafah manajemen yang unik dan strategi yang handal untuk menghadapi era bisnis global. Karenanya, fad bisnis ada yang terus menerus diperbaiki dan dikembangkan, ada pula yang timbul dan tenggelam sejalan dengan waktu serta perubahan situasi dan kondisi yang terjadi.

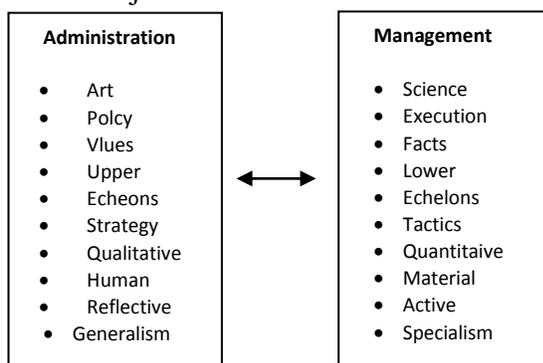
Dengan mengetahui fad bisnis masa lalu dan kini, potret administrasi akan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Administrasi selalu akan berevolusi dari waktu ke waktu. Namun, semuanya ini akan sangat tergantung dari manusianya. Ingat bahwa inti administrasi pada dasarnya adalah manusia. Manusia yang dalam hidup dan kehidupannya selalu mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bekerjasama. Kedepan akan timbul fad bisnis atau administrasi bisnis yang yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah sesuai dengan jamannya.

ADMINISTRASI BISNIS DI MASA DEPAN.

Potret ilmu administrasi khususnya Administrasi Bisnis di masa depan tidak terlepas dari SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). Maksudnya, ilmu administrasi selain mempunyai kekuatan dan kesempatan berkembang, juga memiliki kelemahan dan tantangan yang tidak ringan. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari masing-masing pecahan atau cabang disiplin ilmu administrasi yang berusaha berdiri sendiri. Meningggalkan ilmu induknya, yakni administrasi. Misalnya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis ada program studi Manajemen dan Akuntansi, Fakultas Ilmu Komputer ada Teknik informasi dan sistem Informasi, dan lain lain.

Dengan banyaknya istilah yang identik dengan Administrasi seperti: Tata usaha, tata buku (akuntansi), organisasi, manajemen, sistem informasi dan lain-lain. Terlihat ilmu administrasi banyak menghadapi tantangan dan menjadi tidak sepopuler seperti dahulu. Misalnya: istilah *Business Administration*. Bahkan ilmu administrasi menjadi kalah pamor dengan manajemen, akuntansi, dan bahkan dengan teknik informatika dan sistem informatika. Khusus dengan manajemen sebenarnya keduanya dapat dibedakan sesuai dengan dominasi keilmuannya masing-masing.

Gambar 2. Dominasi Keilmuan Administrasi dan Manajemen



Sumber: Jamhur Hamid, 2009.

Dari dominasi kedua keilmuan diatas, sebenarnya terdapat perbedaan yang

mendasar antara *frame work general management* dengan *fame work administration*.

1. Frame work General management.

Dari dominasi keilmuannya, *mindset management science* kelihatan lebih berorientasi pada *general management to be separated from ownerships*. Maksudnya, *General management* lebih didasarkan pada *mindset management science* yang terpisah dengan kepemilikan "*separated from ownerships*". Dengan frame work ini berarti keilmuan manajemen banyak diperuntukan pada general management pada organisasi besar yang sudah mapan.

2. Frame work Business Administration.

Sedangkan, *mindset administration science* lebih pada *general management to be integrated with ownerships*. Maksudnya, *frame work general management* dengan mindset penyatuan konsep manajemen dengan kepemilikan "*integrated with ownership*". Dengan frame work ini, berarti keilmuan administrasi khususnya bidang bisnis dapat diarahkan pada penciptaan *administrator business, businessman, actor business or entrepreneurs*.

Sementara ini sasaran keilmuan antara administrasi bisnis dan manajemen tidak jelas perbedaannya serta kelihatannya terjadi *over lapping*. Apa yang dilakukan oleh keilmuan administrasi juga dilakukan oleh manajemen. Kedua-duanya, lebih mengarah pada *farme work general management* dengan mindset yang terpisah dengan kepemilikan (*separated from onerships*). Singkatnya, sasaran pendidikan sekolah administrasi bisnis dan manajemen tidak berbeda, yakni untuk mengisi atau memnuhi permintaan tenaga kerja pada bisnis besar dan yang sudah mapan di pasar.

Hasil peserta didik dari sekolah administrasi bisnis dan manajemen banyak yang profesional, tetapi untuk *manage business entities of their shareholders*. Jadi yang berkembang atau tendensi yang terjadi kearah perusahaan-perusahaan yang sudah ada dan kalau dapat pada perusahaan besar. Dengan orientasi pendidikan seperti ini, berakibat unit usaha yang ada menjadi tidak seimbang dengan jumlah lulusan, hingga berakibat pada tingginya angka pengangguran sarjana. Dilain pihak usaha-usaha besar bukan tempat subur untuk terjadinya inovasi serta tidak dapat menjawab permintaan tenaga kerja yang terus-menerus meningkat serta tidak kenyal terhadap gejala ekonomi yang terjadi secara menggloabal.

Menurut Kadarisman (1997), setiap tahunnya hanya sekitar 10% lulusan perguruan tinggi yang mampu membuka usaha sendiri. Selebihnya 30% ditampung di pasar tenaga kerja dan sisanya yang 60% menganggur serta cenderung menggantung kan harapannya dapat diterima menjadi pegawai negeri. Indonesia banyak memiliki perguruan tinggi dan banyak menghasilkan lulusan, tetapi sayangnya tidak diimbangi banyaknya lapangan kerja yang tercipta, akibatnya terjadi pengangguran sarjana atau banyak sarjana yang menganggur.

Sementara ilmuwan Amerika Serikat Mc Clelland pernah menjelaskan bahwa suatu negara disebut makmur, jika memiliki jumlah wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduknya. Menurut Antonius (2007) AS memiliki 11,5% wirausahawan dan Singapura 7,2% wirausahawan dari jumlah penduduknya. Sedangkan, Indonesia hanya memiliki 0,18% wirausahawan. Hal ini berarti kita minimal membutuhkan 2% dari jumlah penduduk 220 juta atau sebanyak 4,4 juta wirausahawan. Sementara, saat ini yang ada 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia berarti baru sekitar 0,4 juta. Jadi Indonesia

masih membutuhkan sekitar 4,0 juta atau 10 kali dari jumlah pengusaha yang ada sekarang di Indonesia.

Atas dasar paradigma, *mindset* atau *thinking pattern* dan kenyataan yang ada di lapangan antara keilmuan administrasi dan manajemen tidak harus sama-sama berorientasi *general management* pada organisasi bisnis yang sudah ada. Tidak harus bersaing untuk sama-sama membentuk *general management* pada oraganisasi yang besar dan mapan. Sesuai dengan dominasi keilmuan yang dimiliki keduanya dapat saling isi mengisi dan saling melengkapi. Ilmu administrasi dapat mengarah pada penciptaan administrator bisnis atau wirausahawan yang handal dan keilmuan manajemen dapat pada pembentukan manajer-manajer bisnis yang profesional. Dengan orientasi yang jelas khususnya untuk ilmu administrasi bisnis di masa depan akan dapat mengisi ketertinggalan Indonesia untuk dapat menciptakan 4,0 juta wirausahawan baru yang berwawasan ilmu dan teknologi yang canggih.

Lebih-lebih di jaman yang saling-ketergantungan (*inter-dependence*) sekarang ini, persaingan tidak harus saling mematikan atau menghancurkan, tetapi satu sama lain bisa komplementer yang justru saling memperkuat. Competitor (lawan) bisa berubah menjadi komplementor (kawan). Hal ini bisa disimak ungkapan Kisdarto (2002) berikut: ***“Buat apa berebut sepotong kue, bila masih banyak kue yang lain atau kita bisa membuatnya sendiri”***. Sekali lagi ingat bahwa Indonesia setidaknya-tidaknya masih membutuhkan sekurang-kurangnya 4,0 juta wirausahawan atau pengusaha agar kita dapat dikatakan menjadi negara yang makmur.

Berdasarkan semua itu, maka timbullah koreksi dalam paradigma keilmuan administrasi bisnis yang perlu

diarahkan pada penyatuan konsep manajemen dengan ownership. Ilmu administrasi kedepan harus diarahkan mampu menciptakan administrator bisnis, pengusaha atau wirausaha yang handal. Lulusan yang memiliki kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulannya "*Entrepreneurship is centre of excellence*". Lulusan yang dapat diubah atau mengubah sendiri orientasi perilakunya dari sekedar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Singkatnya, pendidikan ilmu administrasi bisnis dapat menjadi "kawah candradimuka" lahirnya wirausaha atau pengusaha-pengusaha baru yang bewawasan ilmu dan teknologi. Dengan orientasi ini kita menjadi yakin, bahwa ilmu administrasi dan khususnya pendidikan Administrasi bisnis akan moncer dibenak masyarakat di masa depan.

Hal ini dimungkinkan dapat dilakukan oleh sekolah administrasi bisnis, karena berdasarkan penelitian di AS, menyebutkan bahwa "*Entrepreneurship are made and not born*". Pada dasarnya, jiwa wirausaha dapat dipelajari dan diajarkan oleh ahli-ahlinya kepada pihak lain. Mereka yang menjadi wirausaha dapat berasal dari semua golongan, yakni termasuk mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Lebih-lebih lulusan sekolah yang mempunyai latar belakang keilmuan Administrasi khususnya Administras bisnis.

Namun, perlu disadari bahwa penjadi pelaku atau aktor bisnis "*businessman*" tidaklah mudah dan banyak diperlukan berbagai persyaratan. Yang jelas mereka yang dapat menjadi *entrepreneurs* adalah orang-orang yang mengenali potensi dirinya (*traits*) dan belajar mengembangkan potensi tersebut untuk menangkap peluang usaha dan mengorganisasikannya untuk mewujudkan cita-cita-cita membangun sebuah perusahaan. Kesemua ini tiada lain dilakukan dengan motivasi untuk menjadi

bos bagi dirinya sendiri atau *my own of the boss*.

Menurut Prayudi, untuk menjadi seorang administrator bisnis atau aktor bisnis yang ideal setidaknya-tidaknya dibutuhkan 4 (empat) syarat utama berikut.

1. **Harus kreatif.**

Kreatif merupakan kemampuan manusia untuk dapat menciptakan pola-pola, bentuk-bentuk, gagasan atau ide-ide baru dalam memenuhi serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam bisnis. Menjadi seorang administrator bisnis dituntut harus kreatif atau memiliki prakarsa menjadi pengusaha pelopor serta dapat memajukan dan mengembangkan bisnis yang digelutinya. Sedangkan, gagasan atau ide-ide baru dapat berkaitan dengan 3 (tiga) hal, yakni:

- Kreatif untuk memilih atau menjadi pengusaha pelopor.
- Kreatif untuk menjalankan dan mengelola usaha yang dipilih.
- Kreatif dalam memajukan dan mengembangkan usaha yang digeluti.

2. **Bermotto *profit through service*.**

Administrator bisnis harus memiliki motto yang melekat pada dirinya, yakni: "Memperoleh profit melalui pelayanan yang memuaskan". Terkait dengan pelayanan Catherine De Vrye (2001), dalam *Good Service is Good Business* mengemukakan adanya adanya 7 (tujuh) rahasia memberikan pelayanan yang sukses Ketujuh rahasia sukses itu timbul dari istilah *service*. Sedangkan, kata *service* itu sendiri memiliki kepanjangan sebagai berikut.

- S (*self-esteem*) – mempunyai rasa bangga dalam memeberikan pelayanan.
- E (*exceed expectation*) – memberikan harapan lebih dalam pelayanan.

- R (*recovery*) – selalu melakukan perbaikan dalam pelayanan.
- V (*vision*) – selalu ingat akan visi organisasi tempat ia berada.
- I (*Improve*) – selalu melakukan pembenahan kearah perbaikan pelayanan.
- C (*care*) – memberikan perhatian yang lebih dalam pelayanan
- E (*empower*) – pemberdayaan pada orang-orang yang memberikan pelayanan.

3. *Business Administrative Thinking (BAT)*.

Berfikir yang berorientasi kearah tercapainya tujuan bisnis, yakni memperoleh profit melalui pelayanan yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pengertian bisnis yang merupakan kegiatan produktif yang dilakukan untuk menciptakan nilai tambah, yakni berupa profit. Sedangkan, yang membedakan tujuan bisnis bukan tujuan akhir dari bisnis, tetapi seberapa jauh tujuan itu sesuai dengan idealisme perusahaan masing-masing. Misalnya, pada perusahaan atau bisnis berikut.

- Bisnis klasik - *Profit Maximalization* (maksimalisasi profit).
- Bisnis neoklasik – *Output Maximalization* (maksimalisasi output).
- Bisnis koperasi – *Competitive Equilibrium* (keseimbangan bersaing).
- Bisnis lain – *Minimalization Average Cost* (minimalisasi biaya rata-rata) atau *Devidend (Patronage Refund) Maximalization* (Maksimalisasi dividen).

Sedangkan, cara berikir yang dilakukan oleh seorang administrator bisnis itu sendiri sebenarnya merupakan berfikir campuran (*mixed thinking*) dari berbagai cara perfikir seperti: administrasi, bisnis,

ekonomi, hukum, sosial budaya, politik, teknologi dan lain sebagainya.

4. *Entrepreneurships*.

Pada dasarnya jiwa wirausaha menunjuk pada sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam berusaha dan mengambil risiko yang bersumber dari kemampuannya sendiri. Seorang wirausaha harus memiliki semangat yang bersumber dari dalam dirinya, bagaikan seorang pendekar kemajuan yang berkarya dari motivasi dengan kebutuhan keberhasilan yang tinggi (*High Need Achievement* atau *High n Ach*).

Menurut Tan Tjong Sian (1984), bahwa jiwa wirausaha yang dimiliki oleh seseorang akan selalu tercermin dari hal-hal berikut, yaitu:

- Kewajiban yang bersifat pelopor dan berani memikul risiko yang bersumber dari kemampuannya sendiri.
- Penglihatan yang jeli dan mampu mengembangkan daya imajinasi,
- Pengetahuan yang memadahi bidang usaha yang digelutinya.
- Memiliki modal yang cukup, berikut bagaimana kemampuan memperoleh dan menggunakan modal tersebut.
- Kemampuan menyakinkan orang lain, bahwa gagasan dalam bisnisnya memang benar dan sehat.

KESIMPULAN.

Dari bahasan yang telah dilakukan akhirnya dapat diberikan kesimpulan mengenai protret masa depan ilmu administrasi khususnya bidang bisnis di Indonesia.

1. Gambaran ilmu administrasi khususnya Administrasi Bisnis dimasa depan tidak terlepas dari *SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threats)*.

Maksudnya, Ilmu administrasi saat ini maupun dimasa depan selain mempunyai kekuatan dan kesempatan untuk berkembang, juga memiliki kelemahan dan tantangan yang tidak ringan. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari masing-masing pecahan atau cabang ilmu administrasi yang berusaha dan bahkan sudah berdiri sendiri. Misalnya, manajemen, akuntansi, dan sistem informatika yang pamornya sudah melebihi ilmu induknya.

2. Dilihat dari restrospektif ilmu administrasi dan fad bisnis, terdapat era klasik, era neoklasik dan postklasik (modern) yang menekankan pada organasisasi, faktor manusia dan lingkungan. Demikian pula, fad bisnis kunci sukses bisnis pada masanya. Elemen-elemen itu selain berguna memecahkan masalah pada masa lalu, masa kini, juga sebagai dasar menghadapi masa depan. Pendekatan historis ilmu administrasi tersebut dapat dipakai sebagai pedoman atau teori dalam menggapai masa depan. Ingat ungkapan Emmanuel Kant yang menyatakan: *"There's nothing so practical as a good theory"*.
3. Dilihat dari teori sistem, ilmu administrasi ke depan *resources based*-nya dapat fokus pada manusia dengan segala permasalahannya. Administrasi selalu terkait dengan keterlibatan manusia, yakni selalu dimulai dari manusia, oleh manusia, dimaksudkan untuk kepentingan manusia, dan diakhiri pula oleh manusia. Sedangkan, terkait dengan masalah manusia teringat ungkapan dalam bahasa Inggris berikut, yakni: *If you dig very deeply into any problem you will get to people.*

Jawabannya: *A human problem to be brought a human solution requires human data and human tools.* Namun, perlu disadari bahwa manusia yang dimaksudkan bukan semata-mata dalam wujudnya saja, melainkan harus diperhatikan pula manusia dalam sifat atau wataknya, pribadinya dan aspek-aspek lain yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan.

4. Dilihat dari dominasi keilmuan administrasi khususnya bidang bisnis, sebenarnya *frame work administration*, selain menekankan pada mindset yang terpisah dengan kepemilikan (*general management*) yang sudah ada, ke depan dapat berorientasi pada mindset yang menyatu dengan kepemilikan (*Administrator business* atau *Entrepreneurships*). Hal ini sesuai dengan visi Depdiknas "Insan cerdas dan kompetitif" melalui kerja keras dalam sistem yang baik yang dijalankan penuh dengan komitmen dan kepercayaan.
5. Ilmu administrasi ke depan selain terkait dengan *hard skill*, juga tidak terlepas dari *soft skill* atau aspek teknis dan aspek non teknis. Berkaitan dengan kedua aspek tersebut, administrasi khususnya administrasi bisnis selain mempelajari aspek-aspek teknis seperti: masalah kebijakan bisnis, keuangan, pemasaran, SDM. Produksi dan lain-lain. Sebenarnya, sudah banyak mempelajari aspek-aspek non teknis yang mencakup motivasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress, kepemimpinan dan lain-lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam bisnis dalam masyarakat.

Dengan memiliki teori-teori yang bersifat *hard skill* dan *soft skill* yang tercakup dalam ilmu administrasi bisnis tersebut, maka harapannya tinggal mempraktekannya dalam kehidupan bisnis dalam masyarakat. “Tiada suatu praktek yang baik tanpa teori yang baik pula” (Terjemahan ungkapan E.Kant diatas). Melalui pendidikan pada Ilmu Administrasi (bisnis), mereka ibaratnya sudah memiliki alat, dan tinggal mempraktekannya dalam kehidupan bisnis di arena pasar.

Application, Prentice Hall
International, Inc

Supriyanto, (2009)., *Metodologi Riset Bisnis*, PT. Indeks, Jakarta

Spencer, John D, Rochester, John F and Nolan, Brendan C, (1989), *Organization, People and Administration*, Armidale College of Advanced Education, Australia.

Winardi, J, (2007)., *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Raja Gafindo Persada, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Eddy Soeryanto Soegoto, (2009)., *Entrepreneurship, Menjadi Pebisnis Ulung*, Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta.

Etzioni, Amitai, (1932)., *Organisasi-Organisasi Modern*, Puataka Bradjaguna, Universitas Indonesia, Jakarta.

Illah Sailah, (2006)., *Pengembangan Softskills di Perguruan Tinggi*, Pusat Pengembangan SDM LPPM, IPB, Bogor.

Kisdarto Atmosoeparto, (2002)., *Menuju SDM Berdaya, Dengan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Efisien*, PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.

Mamat R.Irmansyah, (1986)., *Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Armico, Bandung.

Prayudi Admosudirdjo, (1982)., *Dasar-dasar Administrasi Niaga (Pengantar Sudy Business Administration)*, Ghalia Indonesia.

Robbins, Stephen, (1993)., *Organization Behavior, Concept, Controversies, and*